# BAB IV

# PAPARAN DATA PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sambangan adalah salah satu desa di Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut; dimana dalam desa ini terdapat sebuah makam waliyullah yang bernama Datu Insad, makam tersebut berada di penghujung RT. 02 atau perbatasan dengan RT. 03. Sekitar lebih kurang 500 meter dari makam tersebut atau dari RT. 02 Desa Sambangan ini terdapat sungai, konon di seberang sungai itu adalah bekas tempat perpindahan makam Datu Insad yang terdahulu. Sungai tersebut biasa menjadi kunjungan para penziarah untuk mengambil berkat, dimana Datu semasa hidupnya sering mandi dan sekarang juga menjadi pemandian masyarakat sekitarnya.

Untuk mengetahui Desa Sambangan lebih lanjut, secara umum dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Geografi Desa Sambangan

#### a. Batas Wilayah

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bangkal, Kecamatan Cempaka, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bentok Kampung, Kecamatan Bati-bati, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banyu Irang, Kecamatan Bati-bati, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Liang Anggang, Kecamatan Bati-bati.

**b. Luas Wilayah**

Luas pemukiman ada 26 ha, luas kuburan ada 0,5 ha, perkantoran ada 0,5 ha dan luas prasarana umum ada 5 ha. Luas wilayah tanah kering, diantaranya; luas tegal/ladang ada 51 ha, luas pekarangan 15 ha. Luas wilayah tanah basah yaitu tanah rawa ada 600 ha. Luas wilayah tanah perkebunan dalam kategori perkebunan rakyat ada 18 ha, perkebunan swasta ada 50 ha, perkebunan perorangan ada 18 ha. Luas wilayah fasilitas umum seperti; kas desa/kelurahan ada 10 ha, bangunan sekolah/Perguruan Tinggi ada 0,3 ha, fasilitas pasar ada 0,5 ha, jalan ada 2,1 ha, dan daerah tangkapan air ada 200 ha. Luas wilayah tanah hutan yaitu hutan rakyat ada 25 ha. Dan luas tanaman dan buah-buahan; jagung 10 ha, padi sawah 176 ha mencapai 40,25 ton/ha, jeruk 8 ha mencapai 7 ton/ha, mangga 4 ha mencapai 1 ton/ha, pisang 2 ha mencapai 2 ton/ha, dan cempedak 2 ha mencapai 5 ton/ha.

**c. Iklim**

Jumlah bulan hujan ada 8 bulan, suhu rata-rata harian ada 28 $^{o}$C dan tinggi tempat dari permukaan laut 1,00 mdl.

**d. Orbitasi**

1) Jarak ke Ibu kota Kecamatan 12 km, lama jarak tempuh dengan kendaraan bermotor mencapai waktu 0,30 jam, dan jalan kaki mencapai 2,5 jam.
2) Jarak tempuh ke Kabupaten 38 km, dengan kendaraan bermotor 1 jam, dan jalan kaki 7 jam.

3) Dan jarak tempuh ke provinsi adalah 53 km, dengan kendaraan bermotor mencapai 1,5 jam, sedangkan dengan jalan kaki mencapai 13,25 jam.

**2. Demografi Desa Sambangan atau Tempat Penelitian**

Berdasarkan sensus penduduk 2013, jumlah penduduk Desa Sambangan berjumlah 1194 jiwa, yang terdiri atas 644 jiwa laki-laki dan 550 jiwa perempuan, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 349 KK. Dari jumlah penduduk tersebut 638 orang laki-laki dan 545 orang perempuan yang beragama Islam, 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan beragama Kristen, dan 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan beragama Hindu.

Seperti kita lihat mayoritas desa ini adalah beragama Islam, dari sisi keagamaan desa ini terlihat masih kuat. "para ulama dan pemuka agama semakin bertambah karena banyaknya para alumni pesantren yang menikah dengan anak gadis di desa ini dan dituntut bertempat tinggal bersama isterinya"[1]

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Sambangan adalah sebagai berikut; Petani 258 orang laki-laki dan 244 orang perempuan, buruh tani 10 orang laki-laki dan 25 orang perempuan, Pegawai Negeri Sipil 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, pedagang keliling 1 orang laki-laki, karyawan perusahaan swasta 133 orang laki-laki dan 73 orang perempuan, hingga berjumlah 1165 orang.

[1] Muhammad Zaini, Pemuka Agama, Wawancara Pribadi, Sambangan, 17 Maret 2014.

Tingkat pendidikan tertinggi adalah S1 berjumlah 6 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, D2 berjumlah 1 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, SLTA berjumlah 56 laki-laki dan 25 orang perempuan, SLTP berjumlah 85 orang laki-laki dan 76 orang perempuan, SD berjumlah 150 orang laki-laki dan 102 orang perempuan, kemudian TK berjumlah 22 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Desa ini terdapat berbagai etnis penduduknya seperti; Jawa berjumlah 37 orang laki-laki dan 25 orang perempuan, Madura berjumlah 2 orang laki-laki, Banjar 603 orang laki-laki dan 524 perempuan, Dayak 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, dan Flores berjumlah 1 orang laki-laki.[2]

## B. Kepercayaan-kepercayaan Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad

Kepercayaan masyarakat terhadap makam Datu Insad sudah menyebar diberbagai kalangan perkotaan hingga pedesaan, di pelosok-pelosok dan perkampungan. Sebagaimana yang tertulis di buku tamu makam Datu Insad lebih dari 50 daerah yang tercatat, seperti; Martadah, Pandahan, Asahan, Banyu Irang, Asam-asam, Banjarmasin, Banjarbaru, Jajangkit, Cempaka, Kurau, Alalak, Pelaihari, Tanjung, Marabahan dan lain sebagainya.[3]

Dari berbagai kalangan yang berziarah, menunjukan kepercayaan dan keyakinan terhadap makam waliyullah tersebut sudah tersebar luas atau masyhur,

[2] Profil Desa Sambangan, Tanah Laut, 2014.

[3] Bain, Penziarah, Wawancara Pibadi, Sambangan, 23 Maret 2014

baik itu dari informasi mulut ke mulut, maupun dari isyarat atau mimpi (bertemu dengan Datu Insad), dan lain sebagainya.[4]

Adapun salah satu yang membuat masyhurnya makam ini adalah diantaranya tentang riwayat hidup Datu yang menggambarkan kekeramatan Beliau, sebagaimana dalam kisah masyarakat yang dimuat dalam sebuah manaqib Maulana Abdush Shamad (Datu Insad), dimana manaqib ini dibacakan setiap tahun sekali untuk memperingati haulan beliau.

**Riwayat Hidup Datu Insad**

Datu Insad adalah nama yang masyhur dari nama asli beliau "Datu Shamada" atau "Maulana Abdush Shamad". Wafat pada Rabiul Awal 1135 H, dimakamkan di Desa Sambangan.

Dimasa hidupnya beliau dianggap menyalahi adat bagi orang awam, bahkan sulit diterima oleh akal manusia, namun hal itu adalah suatu keharusan bagi Allah untuk memperlihatkan karamahnya sebagai bukti bertanda bahwa Maulana Abdush Shamad adalah waliyullah karena itulah kelebihan tersebut biasa disebut *wali* atau *karamah* yang disertai dengan ilmu ma'rifat beliau juga.

Bermula Maulana Abdush Shamad berasal dari Kuin Banjarmasin atau dahulu dikenal dengan Borneo. Beliau mencari nafkah hidup mengembara ke daerah Danau Bamban di Desa Martadah yaitu dengan berkebun dan mencari ikan. Keluarga terdekat yaitu sepupu beliau yang bernama Maulana Abdullah Pilung yang sekarang bermakam di Pilung Desa Martadah.

[4] Bain, Penziarah, Wawancara Pribadi, Sambangan, 23 Maret 2014

Adapun tahun kelahiran Maulana Abdush Shamad ini hanya dengan perkiraan saja oleh orang terdahulu yaitu 1015 H/ 1594 M dan wafat pada 5 rabiul Awal 1135 H/ 1714 M.[5] Dimana setengah riwayat beliau dikabarkan oleh Nenek Bagus, seorang penduduk asli Bati-bati. Nenek Bagus ini dari ayahnya yang bernama H. Markasan, kemudian diambil lagi dari cerita ayahnya H. Buyasin yang sama juga berasal dari Kuin dengan Maulana Abdush Shamad. Kemudian penulis manaqib mengambil cerita pada umur 20 tahun dari Nenek Bagus yang semasa hidupnya.

Konon Maulana Abdush Shamad asal atau berasal dari Kuin, beliau adalah murid Khatib Dayyan (sekarang dimakamkan berdekatan dengan Pangeran Suriansyah di Kuin). Khatib Dayyan mengajarkan ilmu agama Islam, seperti; ilmu syariat, ilmu tauhid dan ilmu tentang pengenalan kepada Allah *Jalla wa 'ala.*

Maulana Abdush Shamad adalah satu-satunya diantara orang yang sangat dekat dengan Khatib Dayyan, sehingga ilmunya dilimpahkan kepada Maulana Abdush Shamad untuk membantu kerajaan Banjar. Karena waktu itu Maulana Abdush Shamad tidak memiliki pekerjaan, beliau diangkat bekerja di kerajaan Banjar oleh Pangeran Suriansyah sebagai pengantar surat ke daerah pantai laut kepada penguasa daerah Tabunio dan sekitarnya dengan berjalan kaki. Namun dengan kekeramatan beliau sore hari sudah tiba di kerajaan Banjar (di Kayu Tangi) karena kecepatannya berjalan yang jauh menjadi dekat. Dengan peristiwa

[5] Tahun kelahiran Datu Insad tertulis pada tiang nisan beliau

tersebut berkat kekeramatan itu, lalu berita sampai pada Khatib Dayyan hingga pada kerajaan Demak.

Setelah lama bekerja di kerajaan, Maulana Abdush Shamad tertimpa penyakit kurap, akhirnya beliau meminta kepada Pangeran Suriansyah agar beristirahat untuk menyembuhkan penyakit beliau. Keluarlah beliau dari kerajaan, dan pergi ke daerah padang purun sambil berkhalwat.

Berkat ilmunya beliau menetapkan pegangan tentang diri dan rahasia ilmu atas keyakinan yang sempurna dengan harapan kesembuhan terhadap penyakitnya. Dari kejadian itu hingga masyhurlah sebutan dengan "Datu Insad" artinya "*melebur diri kepada insan yang asli*", yang mengandung rahasia kesempurnaan hidup.

Setelah sembuh kemudian beliau berhijrah ke daerah Sambangan untuk mensucikan diri serta menajamkan ilmu ma'rifat dan sekali lagi berita ini sampai pula ke kerajaan Demak. Hingga diutuslah seorang ahli kebatinan dalam ilmu ma'rifat, yang bernama "Datu Shamadi" untuk menemukan Datu Shamada.

Konon berangkatlah Datu Shamadi dengan melontarkan kulit semangka di atas sungai untuk berlayar mencari Datu Shamada ke Borneo atau Banjarmasin sambil bermohon kepada Allah agar ditemukan Datu Shamada. Hingga tibalah di muara sungai Kurau dan bertemu dengan seorang nelayan yang mengantarkan beliau kepada Datu Shamada. Bertemulah hingga mengucapkan salam dan dijawab salam oleh Datu Shamada, tiba-tiba Datu Shamadi melihat sebuah kampak dan langsung melontarkannya ke arah Datu Shamada, kemudian Datu

Shamada mengambil sepotong kayu dan melemparkannya juga hingga kayu terbelah oleh kampak dan kayu langsung berdiri di atas tanah dengan sendirinya. Setelah itu diambil lagi oleh Datu Shamadi sebuah *halu*[6] dan dilemparkan ke arah Datu Shamada, kemudian Datu Shamada mengambil *lasung* [7] dan halupun menumbuk-numbuk lasung dengan suara yang bertalu-talu.

Tidak puas menguji, Datu Shamadi pun meminta untuk bersembunyi-sembunyian atau *petak umpet*. Pertama Datu Shamadi bersembunyi di pahatan tiang dan ditemukan oleh Datu Shamada. Kemudian bersembunyi lagi Datu sahamadi di sela-sela atap rumah dan ditemukan untuk kedua kali oleh Datu Shamada. Dan untuk ketiga kali Datu Shamadi bersembunyi di selubung bambu (alat untuk meniup bara api) dan ditemukan lagi. Setelah tiga kali giliran Datu Shamada bersembunyi dengan perjanjian, jika Datu Shamadi berhasil menemukan maka Datu Shamada siap berguru kepada Datu Shamadi, tetapi jika tidak berhasil menemukan maka ilmu ma'rifat Datu Shamada lebih tinggi dari Datu Shamadi.

Kemudian setelah itu Datu Shamada langsung menghilang. Kemana-mana mencari, Datu Shamadi mulai bosan dan menyerah. Ternyata Datu Shamada bersembunyi di rahasia jantung hati Datu Shamadi. Dimana saat Datu Shamadi menarik nafas Datu shmada masuk ke dalam perutnya. Hingga sejak itu Datu Shamadi mengakui keilmuan ma'rifat Datu Shamada dan merelakan dirinya sebagai khadam atau pesuruh hingga akhir hayatnya. Kemudian diperintahkanlah

[6] Halu adalah sebuah sebuatan orang Banjar untuk sebuah alat penumbuk padi

[7] Lasung adalah sebuah sebutan orang Banjar untuk sebuah tempat untuk menumbuk padi

Datu Shamadi oleh Datu Shamada untuk bertani membantu dirinya untuk menghidupi kehidupan mereka.

Semenjak itulah banyak masyarakat yang datang untuk bertamu kepada kedua Datu tersebut. Sehingga Datu Shamadi sering dipanggil oleh masyarakat dengan sebutan "Mastanian" yang berarti "abang atau kaka yang bertani", dan masyhur sebutan itu hingga sekarang.

Diceritakan pula, suatu hari Datu Shamada disuruh untuk menggulai sayur paku untuk disantap. Namun Datu Shamadi tidak mengetahui sayur paku itu, dia mengira paku besi. Lalu digulailah sayur paku besi tersebut. Karena Datu Shamada tidak pernah mengeluh apapun yang dimakan, maka disantaplah gulai paku itu, dengan kekeramatan beliau maka disuruhlah pakau itu keluar dari perut Datu Shamada, saat itu Datu Shamadi merasa bersalah dan meminta maaf atas ketidaktahuannya terhadap sayur paku itu. Dan karena Datu Shamada berharap Datu Shamadilah sebagai penerus terhadap ilmu syariat dan tarikat serta ma'rifat sebagai pegangan umat Islam untuk mencapai insan yang sebaik-baiknya.

Hingga sampailah ajal menjemput Datu Shamada yang dimakamkan di seberang sungai Desa Sambangan, karena sangat susah anak cucunya untuk menziarahinya, maka anak cucunya bermohon kepada Allah agar makam Datu dapat diziarahi dengan mudah. Setelah beberapa hari Allah mengabulkan doa itu. Maka berpindahlah makam tersebut. Dari salah seorang anak cucunya bermimpi makam beliau berada dekat pohon kayu lurus yang besar di seberang sungai asal makam beliau, sampai sekarang ini. Dimana pohon lurus itu dikatakan sebagai

lambang pada masa hidup Datu Shamada dengan jujur atau lurus, baik di dunia maupun di akhirat.[8]

Adapun menurut oleh sebagian masyarakat maupun para penziarah yang menganggap suatu kekeramatan Datu Insad sebagai suatu hal yang membantu mereka. Yang dimaksud membantu disini adalah dimana suatu doa atau nazar mereka terkabul berkat mereka berziarah atau percaya tentang kekeramatan Datu Insad berupa benda-benda atau hal sakral yang konon katanya sudah banyak terbukti, sehingga makam setiap hari selalu ramai dengan para penziarah dari berbagai kalangan. Beberapa kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda atau hal sakral yang berhubungan dengan makam Datu Insad, seperti; *bahurup* batu, kain datu, dan cincin Nabi Sulaiman. Sehingga berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam memandang kekeramatan yang ada pada makam tersebut, seperti melakukan mandi kembang, haulan datu, tolak bala, dan *balampah.*[9]

Adapun kepercayaan-kepercayaan tersebut adalah sebagai berikut:

**1. *Bahurup* Batu**

*Bahurup* batu adalah suatu kepercayaan masyarakat, yaitu dengan meminjam batu sebagai syarat, konon agar mempermudah pengabulan doa atau hajat yang dipinta. Batu tersebut adalah batu yang ada dalam makam atau batu yang ada di dalam kuburan Beliau. Batu ini dipercayai masyarakat dapat memberikan suatu kekuatan doa terhadap doa yang mereka pinta kepada Allah

[8] Anang Ramli ibn Abdul Qadir, *Manaqib Maulana Abdush Shamad (Datu Insad)*, (Pondok Pesantren Ubudiyyah: Kalimantan Selatan, 2000).

[9] Sani, Penunggu Makam, Wawancara Pribadi, Sambangan. 5 Februari 2014

atas perantara batu tersebut agar doa mereka cepat terkabul. Adapun bilangan atau jumlah batu yang dipinta adalah dalam bilangan ganjil; 1, 3, 5, dan 7 biji dan ditukar dengan 1 atau 3 sak batu jika hajat atau nazar mereka terkabul. Konon dalam bilangan ganjil itu dapat memberikan suatu kekuataan mistis dan memperkuat keyakinan terhadap doa-doa yang mereka haturkan.[10]

Adapun doa atau permohonan yang berupa nazar itu adalah sebagai berikut; mohon dibukakan pintu rezeki, seperti; *mandulang intan*[11], berdagang, bertani, berkebun, berternak, agar bisa naik haji, didekatkan jodoh, diluluskan dalam studi, dan lain sebagainya.[12]

Sebagai contoh;

**a. Nazar Agar Dapat Berhaji**

Bapak Yusuf dan Ibu Ruhay adalah sebuah keluarga pekebun cabe, kacang panjang, dan labu, serta peternak sapi. Mereka memiliki nazar agar dapat untuk berhaji, dengan nazar yang dihaturkan kepada datu atau terhadap makam tersebut dengan meminjam atau bahurup batu dengan bilangan atau jumlah batu sebanyak 7 biji, apabila terkabul maka mereka akan mengadakan selamatan di makam dan akan menukar batu yang dipinta sebanyak 7 biji itu menjadi 3 sak karung batu dan juga memberikan kembang serta kain kuning. [13]

---

[10] Kamarudin, Penziarah (dari Asam-asam), Wawancara Pribadi, Sambangan, 23 Maret 2014

[11] Mandulang intan adalah sebuatan orang Banjar untuk menyebut suatu pekerjaan mencari intan secara manual atas bantuan mesin

[12] Aman, Penziarah (dari Marabahan), Wawancara Pribadi, Sambangan, 23 Maret 2014

[13] Jani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 24 April 2014.

Dengan nazar yang sungguh-sungguh dan tulus ikhlas serta dengan diiringi doa dan usaha tak berselang setengah tahun doa dan harapan untuk berhaji ternyata dijabah oleh Allah, doa terkabul, sehingga sebagaimana janji mereka tepati, yaitu dengan mengadakan selamatan dan rasa syukur lainnya atas terjabahnya doa mereka.

**b. Nazar Agar Diberi Kesembuhan Sakit**

Konon dahulu pernah ada orang dari Banjarmasin yang bernazar minta kesembuhan atas penyakit yang dideritanya, anggap saja namanya Bapak Budi.[14]

Bapak Budi adalah seorang pegawai swasta, yang bertahun-tahun menderita penyakit lumpuh atau struk hingga tak bisa bekerja lagi. Setelah mendengar informasi, mulut ke mulut, teman ke teman, akhirnya sampai pada keluarga Bapak Budi. Dari informasi tersebut keluarga Bapak Budi bertawakkal, karena sudah kemana-mana berobat, dari pengobatan tradisional hingga modern.

Setelah bertawakkal, berziarahlah mereka ke makam Datu Insad, Alhamdulillah segala penyakit yang diderita oleh Bapak Budi terangkat semua. Kemudian diperiksa ke dokter ternyata tiada penyakit lagi yang tersisa. Padahal doa yang utama adalah hanya minta kesembuhan dari penyakit struk saja, dengan bertawashul kepada Datu Insad akhirnya Bapak Budi bisa sembuh total. Sehingga untuk membalas atas kesembuhan Bapak Budi, si keluarga melakukan selamatan

[14] Sani, Penunggu Makam, Wawancara Pribadi, Sambangan, 13 April 2014

dan memberikan sebuah *kelambu*[15] datu beserta kain kuning atas rasa syukur dan ucapan terimakasih mereka.

Adapun dilakukan keluarga Bapak Budi yang memang anjuran dari penunggu makam bahwa mereka harus meminta batu 7 biji dari Makam dan kemudian direndam di dalam air, terus air tersebut dilampahkan selama 7 hari. Setelah dilampahkan baru air diminumkan.[16]

**c. Nazar Agar Diluluskan Studi**

Dari nazar ini tentu adalah nazarnya seorang pelajar, yang menginginkan sebuah kelulusan dengan hasil yang memuaskan akan hasil studi terkhirnya. Dari beberapa kalangan pelajar tersebut adalah hampir semua jenjang pendidikan, dari SD, SLTP, SLTA maupun para mahasiswa yang pernah bernazar ke makam Datu Insad dan konon semua yang bernazar atas kelulusannya alhamdulillah terkabul. [17]

Adapun dengan nazar kelulusan tersebut, mereka melakukan minta ditapung tawar, berdoa dan minta didoakan kepada Allah atas perantara Datu Insad melalui penunggu makam.[18]

Ada juga yang meminta kembang untuk dimandikan saat pulang dan tentunya meminta batu dari makam itu. [19] Konon, dengan batu itu mereka

---

[15] Kelambu adalah sebutan orang Banjar dalam menyebut sebuah tirai untuk tempat tidur

[16] Sani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014.

[17] Dani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014.

[18] Nor Halisah, Penziarah (SMPN 3 Banjarbaru), Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 23 Maret 2014.

dijagakan dan dibantu serta menjadi pengasihan atau disukai atas orang yang melihat mereka. Akan tetapi walau terkabul semua hajat mereka, terkadang sangat jarang yang menggantikan batu datu yang dipinjam tersebut. Seperti halnya nazar berhaji menggantikan batu satu sak atau orang yang meminta kesembuhan dengan beberapa sak.

Meski begitu tetap saja tidak henti-hentinya orang yang bernazar dari kalangan pelajar berdatangan ke makam tersebut tiap tahunnya. Sehingga menurut penunggu makam bahwa batu-batu datu semakin berkurang dan terbatas serta lekas habis, jika jarang yang memberi batu-batu itu maka penunggu makam sendiri yang mengganti dan menambahkan batu-batunya.[20] Dilihat dari beberapa nazar yang sudah dipaparkan membuktikan bahwa kekeramatan Datu terhadap makamnya itu betul-betul makam keramat waliyullah ta'ala.

Masih banyak lagi yang belum disebutkan terhadap nazar-nazar yang terhatur dan terbukti, dimana batu datu ini memiliki kegunaan yang multi fungsi, karena segala benda adalah hanya sebagai perantara atas keagungan dan kekuasaan Allah yang maha tinggi lagi maha pemberi segalanya. Seperti dalam firmannya "*Berdoalah maka kan Allah kabulkan*".

---

[19] Arif, Penziarah (Pelajar SMAN Bati-bati), Wawancara Pribadi, Sambangan, 23 Maret 2014

[20] Sani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014

**2. Kain Datu/Kain Kuning**

Adalah sebutan masyarakat untuk menyebut sebuah kain kuning yang melambangkan kerajaan atau pakaian orang dahulu. Dimana selalu diikut sertakan dalam berbagai ritual atau keagamaan yang ada pada makam Datu Insad tersebut, baik dari masyarakat maupun dari para penziarah.[21]

Oleh karena itu, dengan berbagai lapisan masyarakat dan para penziarah maupun penadar sedikit banyaknya telah ikut membantu memperhias makam dengan hasil pemberian dan ucapan terimakasih mereka. Hingga banyak makam secara umum berhiaskan kain kuning.

Dalam kepercayaan terhadap kain datu atau kain kuning ini memang sudah tersebar diberbagai kalangan atau kawasan yang masih pekad dengan hal mistis, yang tentunya sebuah kain kuning ini sudah tidak asing lagi bagi mereka.

Adapun di kawasan atau wilayah makam Datu Insad ini, kain kuning berfungsi atau dipercayai sebagai alat atau pakaian orang yang sengaja bernadar ke makam Datu Insad untuk mandi. Dengan itu biasanya mereka sudah mempersiapkannya kain kuning terlebih dahulu. yaitu dengan berbagai alasan atau nazar, diantaranya; ingin lekas dapat jodoh, sebagai pengasihan atau agar dikasihi oleh orang lain, murah rezeki, dan lain-lain.

Ada juga kain datu atau kain kuning digunakan untuk syarat seperti; orang yang baru beli kendaraan agar dijagakan dan tidak terjadi hal yang tidak

[21] Yana, Masyarakat Desa Sambangan, Wawancara Pribadi, Sambangan, 20 Maret 2014

diinginkan (kecelakaan), maka kain datu atau kain kuning diikatkan pada bagian kendaraan, dan kemudian si penziarah atau penazar melakukan selamatan.

### 3. Cincin Nabi Sulaiman

Adalah sebutan di kalangan masyarakat makam Datu Insad untuk menyebut sebuah cincin buatan penunggu makam dari sepotong kain kuning atau dan batu dari makam Datu Insad. Kain kuning yang dibentuk menyerupai cincin dan batu sebagai mata cincin.

Cincin ini diberi nama cincin Nabi Sulaiman oleh penunggu makam yang terdahulu, konon nama itu untuk mengambil berkah atau doa sang Nabi Sulaiman, sehingga sosok Nabi Sulaiman tergambar dari fungsi atau manfaat terhadap sebuah cincin buatan itu.[22]

Karena apuah dan kegunaan dari sebuah cincin Nabi Sulaiman itu dikatakan mujarab dan sakti dibanding dari benda-benda lainnya, maka populerlah ungkapan nama itu hingga melekat pada masyarakat dan menjadi kepercayaan yang memang meluas keseluruh pelosok-pelosok terdekat, terlebih sudah menyebar ke berbagai daerah Kalimantan Selatan, seperti; Banjarmasin, Banjarbaru, Asam-asam, Rantau, Pelaihari, dan lain sebagainya (karena penyebaran yang tidak disadari dan memang informasi dari mulut ke mulut dan dari kabar ke kabar).[23]

---

[22] Sani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014.

[23] Data diambil dari buku tamu pada makam Datu Insad

Adapun kegunaan atau manfaat cincin Nabi Sulaiman itu adalah sebagai berikut;

a. Sebagai penjaga diri dari segala bahaya
b. Syarat dagang
c. Sebagai pengasih atau agar disenangi orang yang melihatnya
d. Dimurahkan rezekinya
e. Dan lain sebagainya[24]

Konon dahulu masyarakat karena mengetahui fungsi dan apuah benda tersebut, maka makin hari makin berdatangan dan bertambah banyak, sehingga benda ini juga sebagai salah satu penyebaran terhadap makam ini. Dengan begitu para penunggu makam sempat kualahan membuatkan cincin Nabi Sulaiman karena saking banyaknya yang antri untuk mendapatkannya. Namun sebuah pelajaran juga kepada para penziarah bahwa terkadang hajat dan doa mereka ada yang memang belum terkabul dan belum dijabah oleh Allah Swt. hal itu dikarenakan mereka yang tidak begitu yakin, sehingga melunturkan keikhlasan mereka untuk meminta. Akan tetapi kebanyakan memang terkabul meski lambat atau lama dalam pencapainya segala hajat dan doa mereka.[25]

## C. Perilaku-perilaku Masyarakat Terhadap Makam Datu Insad

Ada beberapa perilaku masyarakat Desa Sambangan atau masyarakat secara umum dalam memperlakukan makam Datu Insad dengan sebuah ritual-ritual diantaranya sebagai berikut:

[24] Dani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014.

[25] Sani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014.

**1. Mandi Kembang atau Mandi Mayang**

Adalah sebuah perilaku yang dilakukan para penziarah, ada yang memang berniat dari rumah dan ada juga memang atas anjuran sang penunggu makam. Mandi ini dilakukan dengan kain kuning sebagai pakaian dan sebuah kembang atau sebuah mayang. Konon, baik itu kembang atau sebuah mayang adalah sama saja, yang terpenting adalah niatnya[26], seperti; membuang sial, pengasihaan atau agar dikasihi oleh orang yang melihatnya.[27]

**2. Acara Tolak Bala**

Adalah acara arak-arakan oleh masyarakat Desa Sambangan dengan ditaburi shalawat serta doa-doa dan selamatan. Adapun cara ini dilaksanakan pada Selasa malam atau malam Rabu terakhir dari bulan Safar.[28]

Masyarakat berjalan berkeliling kampung yang dimulai pada pemakaman Datu Insad untuk meminta doa dan keberkahan atas kampung mereka. hingga berakhir pada daerah sungai tempat dahulu makam Datu Insad yang kemudian berpindah di tempat sekarang ini.[29] di sungai itu ada seserahan sesajen dari masyarakat berupa pisang, kue cucur, dan lain-lain maupun beras ketan yang di lempeng di atas piring kecil dan di atasnya diletakan telur matang yang kemudian

[26] Sani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014.

[27] Dani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014.

[28] Zaini, Pemuka Agama, Wawancara Pribadi, Sambangan, 17 Maret 2014.

[29] Sani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014

dilemparkan ke sungai, konon untuk memberi makan *buaya datu*[30] agar tidak mengganggu anak cucu mereka yang beraktivitas di air (pencari ikan dan sebagainya) maupun para penziarah yang sering berkunjung ke daerah sungai tersebut. Setelah ritual di daerah sungai itu berakhir, masyarakat melanjutkan perjalanan dan kembali ke Makam untuk melakukan selamatan dengan hidangan yang seadanya saja.[31]

### 3. Haulan Datu Insad

Haulan Datu Insad ini mdalah acara rutin dilakukan setiap tahun sekali oleh masyarakat, yaitu untuk memperingati hari wafatnya Datu Insad yang jatuh pada 5 Rabiul Awal sesuai yang tertulis di batu nisannya beliau, konon penanggalan itu hanya dalam perkiraan saja, karena tiada yang mengetahui persis akan wafatnya beliau.[32]

Acara ini selalu diramaikan sejak malam 4 Rabiul Awal dilanjutkan pada pagi sampai selesai 5 Rabiul Awal yaitu oleh masyarakat sekitar makam maupun para penziarah atau yang mengetahui akan acara tersebut, dimana biasanya pengumuman atau pemberitahuan selalu disebarluaskan, baik itu lewat pamplet yang ditempel sekitar makam maupun undangan langsung. Adapun dengan

[30] Buaya Datu adalah buaya yang tidak kasyaf mata atau tidak bisa dilihat oleh orang awam

[31] Suhudi, Masyarakat Desa Sambangan, Wawancara Pribadi, Sambangan, 15 Maret 2014.

[32] Sani, Penunggu Makam Datu Insad, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014.

undangan ini biasa mengundang penceramah yang akan membacakan manaqib Datu Insad serta para pejabat daerah seperti; Camat, Bupati bahkan Gubernur.[33]

### *4. Balampah*

*Balampah* adalah sebutan orang Banjar atau masyarakat Desa Sambangan menyebut orang yang berkhalwat di Makam Datu Insad, dimana biasanya dilakukan dalam sehari semalam atau bahkan sampai seminggu untuk mencapai tujuan atau niat yang dimaksud.[34]

Beberapa diantara tujuan atau niat orang berkhalwat di makam Datu Insad adalah;

1) Ingin bertemu Datu Insad
2) Meminta petunjuk
3) Mencari kesempurnaan dalam ilmunya
4) Dan lain sebagainya tergantung niat atau hajat yang berkhalwat[35]

Konon, ada malam-malam tertentu saja Datu Insad berada atau mendiami Makam beliau, seperti pada malam Senin, malam Kamis, dan malam Jumat, selain pada malam itu beliau tidak ada di makam tetapi berada di Mekkah.[36] Dalam hal ini tidak ada yang mengetahui secara jelas, karena masyarakat hanya mendapatkan informasi itu dari mulut ke mulut saja. Adapun orang-orang yang kebanyakan melakukan khalwat tersebut adalah orang-orang yang bukan dari daerah Desa

[33] Zaini, Pemuka Agama, Wawancara Pribadi, Sambangan, 17 Maret 2014

[34] Sinah, Masyarakat Desa Sambangan, Wawancara Pribadi, Sambangan, 20 Maret 2014

[35] Sani, Penunggu Makam, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014

[36] Sani, Penunggu Makam, Wawancara Pribadi, Sambangan, 5 Februari 2014

Sambangan, tetapi orang-orang dari Banjarmasin, Banjarbaru, Martapura, dan lain-lain. Dari masyarakat Desa Sambangan hanya orang tertentu atau berkepentingan saja yang pernah melakukan khalwat tersebut.[37]

[37] Diang, Pembantu Saat Selametan Dimakam Datu Insad, Sambangan, 5 Februari 2014